

## **Kajian Kesakralan Air Suci Siwa Gangga Sebagai Pemuput Upacara Agama Hindu di Desa Adat Bukian, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung (Lokal Jenius Bali Aga)**

**Study On The Sacred Of Siwa Gangga's Holy Water as The Closing Of Hindu Religious Ceremony In Bukian Traditional Village, Pelaga Village, Pentang District, Badung Regency (Local Genius Bali Aga)**

**I Nyoman Kartika Yasa**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)  
\*Pos-el: [inyomankartikayasa1959@gmail.com](mailto:inyomankartikayasa1959@gmail.com)

**Abstrak.** Masyarakat Bali aga yang berada didaerah pegunungan Bali memiliki ciri-ciri tersendiri , maupun memiliki sruktur kemasyarakat tersendiri maupun ciri-ciri untuk mempertahankan sampai saat sekarang yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan atau ciri-ciri masyarakat tersebut yang ada didaerah pegunungan Bali contohnya di Desa Pekraman adat Bukian, Desa Pelaga, Kecamatan Petang Kabupaten Badung. memiliki suatu keunikan kepercayaan maupun sruktur social religious. Seperti pencarian tirta di pura Penataran Agung sebagai tirta pemuput upacara-upacara keagamaan. Hal tersebut menjadi salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai saat sekarang. Penelitian menunjukan bahwa kepercayaan Masyarakat di Daerah Pegunungan Baliaga terhadap tirta yang ada di Petirtan Pura Penataran Agung Bukian adalah segala upacara panca Yadnya dipuput oleh pakuluh (Tirta ) di Penataran Agung Bukian karena diyakini Ida Bhatara Yang berstana di tempat suci di Penataran Agung Bukian merupakan “Bhatara Ciwa Sunia” yang artinya Ida Bhatara sebagai Pendeta siwa sebagai pemuput segala upacara yadnya. Hal ini sudah menjadi tradisi didaerah pegunungan setiap pelaksanaan upacara panca yadnya yang lebih utama dimohonkan tirta dari pura Penataran agung Bukian sebagai pemuput walaupun sudah menggunakan pendeta dari sekala, terakhir tetap tirta (Pekuluh) dari pura Penataran Agung Bukian akan menyelesaikan upacara tersebut.

**Kata-Kata Kunci:** Tirta, Sakral, Bali Aga

**Abstract.** The Balinese people (Bali Aga) who live in the mountainous areas of Bali have their own characteristics, and have their own social structure and characteristics to maintain until now which have their own uniqueness. The uniqueness or characteristics of these communities in the mountainous areas of Bali, for example in the Bukian traditional Pekraman Village, Pelaga Village, Petang District, Badung Regency. has a unique belief and social religious structure. Like the search for water at the Penataran Agung temple as a tirta to carry out religious ceremonies. This is a tradition that is still maintained today. The research shows that the trust of the people in the Baliaga Mountains Region towards the tirta in the Petirtan Temple of Penataran Agung Bukian is that all the Panca Yadnya ceremonies are carried out by the kukuluh (Tirta) at Penataran Agung Bukian because it is believed that Ida Bhatara who resides in the holy place in Penataran Agung Bukian is a "Bhatara Ciwa Sunia" which means Ida Bhatara as Pastor Shiva as the cultivator of all yadnya ceremonies. This has become a tradition in the mountainous area for every implementation of the Panca Yadnya ceremony, which is more important to ask for tirta from the Penataran Agung Bukian Temple as a pemuput, even though it has used a priest from Sekala, finally, Tirta (Pekuluh) from the Penataran Agung Bukian Temple will complete the ceremony.

**Key Words:** Tirta, Sacred, Bali Aga

## PENDAHULUAN

Pulau Bali memiliki berbagai keunikan baik dari segi seni budaya maupun dari segi kepercayaan masyarakat terhadap yang Maha Kuasa sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Pulau Bali merupakan pulau yang mayoritas beragama Hindu yang sering disebut pulau Dewata, yang mana setiap jengkal tanah dengan aktivitasnya diisi tempat pemujaan para Dewa atau pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan yang maha Esa. Sekecil apapun aktivitasnya yang terkait dengan kehidupan masyarakat Hindu akan menampilkan sebuah keyakinan terhadap penciptanya maupun terhadap keyakinan yang diwarisi oleh leluhurnya (Subagiasta, 2016). Pandangan sejenis ini, bagi umat Hindu di Bali sangat kuat dan melekat setiap insan Hindu yang menjadi pewaris masyarakat Hindu sampai sekarang. Keyakinan Umat Hindu yang ada di wilayah pulau Bali, bukan saja pada penciptanya saja tentunya hubungan terhadap lingkungan dimana mereka berada, juga merupakan hal yang sangat penting diperhatikan bagi umat Hindu. Lingkungan memiliki suatu setatus yang membawa dampak dan aspirasi kehidupan masa depan mereka maupun terhadap kelahiran anak cucu mereka di kemudian hari, tentunya sampai hari ini dapat mempertahankan keyakinan tersebut, Kepercayaan terhadap wilayah dimana mereka tinggal memberikan dampak yang lebih baik untuk dipertahankan. Untuk mempertahankan keharmonisan keyakinan terhadap penciptanya melalui tempat suci yaitu berupa perihyangan, maupun mempertahankan hubungan harmonis terhadap lingkungan dimana mereka berada, juga akan lebih baik mereka mengadakan hubungan yang harmonis terhadap siapa yang diajak tinggal bersama di wilayah mereka tinggal, tentu manusia dengan manusianya yang disebut pawongan. Ketiga

ini di Bali merupakan suatu pandangan yang sangat mendalam dalam diri umat Hindu di Bali yang sering disebut Tri Hita Karana sebagai Filosofi Hindu Bali. “Tri Hita Karana” merupakan konsep dasar untuk mengadakan hubungan yang menimbulkan keharmonisan dimana mereka tinggal. Mencapai kehidupan yang bahagia dengan melakukan hubungan yang harmonis dengan pencipta Ida sang Hyang Widhi wasa, dengan sesama manusia, dan lingkungan alam semesta dimana mereka berada.

Membangun hubungan yang harmonis pada pencipta dengan dasar Bhakti secara tulus ikhlas, hubungan harmonis pada sesama manusia dapat dilakukan dengan dasar punia, serta menciptakan hubungan harmonis terhadap lingkungan dimana mereka berada diwujudkan dengan kosep asih. Konsep keberadaan masyarakat Bali kuna, yang merupakan warisan leluhur mereka yang masih sampai saat sekarang dipertahankan di wilayah Pegunungan, melalui sistim kepercayaan, sistim kekrabatan dengan struktur social religious serta dengan mempertahankan tradisi yang mengakar pada masyarakat Baliaga yang dinggal sekitar didaerah pegunungan di Bali.

Masyarakat Bali kuna yang sering disebut dengan masyarakat Bali Aga, yang satu-satunya mampu mempertahankan tradisi kuna yang berkonsepkan hubungan keharmonisan terhadap Tuhan, keharmonisan terhadap sesama, maupun mempertahankan konsep hidup yang harmonis terhadap alam lingkungan dimana mereka tinggal, sehingga menimbulkan kebahagiaan. Menciptakan ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan dapat dilakukan dengan menjaga keharmonisan hidup antara sesama dan saling menghormati, tentunya akan memberi manfaat yang besar bagi kehidupan sosial budaya dan kepercayaan semakin kuat untuk diyakini oleh masyarakat serta kenyamanan hidup bermasyarakat bisa terwujud. Keadaan

demikian cenderung ditemukan pada daerah yang masih orisinil dari pengaruh perkembangan globalisasi, yang biasanya berada didaerah daerah pegunungan.

Daerah Bali di bagian daerah pegunungan, selama ini dikenal sebagai daerah dihuni oleh etnis Bali Aga yang beragama Hindu, yang bercorak budaya tersendiri. Ciri Budaya dan keyakinan terhadap penciptanya, dengan kehidupan yang harmonis tetap eksis sejak berabad-abad yang lampau. Masyarakat Bali aga yang berada didaerah pegunungan Bali memiliki ciri-ciri tersendiri, maupun memiliki struktur kemasyarakat tersendiri maupun ciri-ciri untuk mempertahankan sampai saat sekarang yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan atau ciri-ciri masyarakat tersebut yang ada didaerah pegunungan Bali contohnya di Desa Pekraman adat Bukian, Desa Pelaga, Kecamatan Petang Kabupaten Badung. memiliki suatu keunikan kepercayaan maupun struktur social religious. Seperti pencarian tirta di pura Penataran Agung sebagai tirta pemuput upacara-upacara keagamaan. Hal tersebut menjadi salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai saat sekarang. Dengan demikian perlu diadakan pengkajian lebih mendalam terkait kesakralan tirta dari Pura Penataran Agung Desa adat Bukian dan tingkat kepercayaan sehingga membuat tradisi tersebut masih terjaga hingga saat ini.

## KAJIAN PUSTAKA

### Sejarah Bali Aga

Hasil penelitian para ahli sejarah dan para arkiologi memaparkan ,bahwamanusia tertua yang mendiami pulau bali adalah pendukung budaya kapak genggam. Hasil penemuan dari DR.R.P Suejono ,berupa jenis-jenis kapak genggam berupa alat kehidupan mereka pada jaman itu seperti ; kapak beliung,kapak beribas, dan berbagai jenis perhiasan seperti gelang,mata pancing dan nekara. dibeberapa

daerah telah ditemukan di Bali seperti di Desa sembiran, singlaraja, didaerah lingkungan danau batur kintamani daerah pegunungan ,sampai pada daerah pantai didesa pecatu badung selatan (Wikarman, 2010 ; 7)

Penemuan alat-alat dari batu yang masih kasar , disebut budaya batu tua atau jaman Paliolitikum, sampai saat ini belum pernah ditemukan fosil-fosil manusia sebagai pembuatnya/pendukungnya. Berdasarkan atas perbandingan antara jenis alat-alat yang ditemukan di kedua tempat tersebut dengan alat-alat yang ditemukan didaerah lain dapat disimpulkan bahwa alat-alat tersebut dibuat oleh manusia *Pithecantropus erectus* atau sejenis keturunannya. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat suatu kemungkinan besar , bahwa pada jaman Pleistosen, bali telah didiami oleh manusia sejenis *Pithecantropus erektus* atau sejenis keturunannya yang datang dari pulau jawa melalui jalan darat ketika pulau Bali menyatu dengan pulau jawa.

Marwati menyatakan bahwa, diberbagai tempat didaerah Bali seperti di goa selonding, goa karang boma I dan karang boma II dikabupaten Badung, ditemukan beberapa alat dari tulang dan alat tusuk dari tanduk rusa. Di samping itu juga ditemukan onggokan sisa-sisa makanan berupa kulit kerang, tulang dan gigi binatang, namun tidak ditemukan jenis manusia berupa fosil-fosil atau kerangka manusia sebagai pendukungnya, Jika beliau bandingkan dengan penemuan-penemuan yang sejenis manusia didaerah lain dapat diperkirakan bahwa kehidupan dalam goa-goa dengan alat-alat tersebut didukung oleh bangsa Papua Melanesoid, hal ini sejaman dengan Holocen sejaman dengan budaya batu madya Mesolitikum.

Perkembangan selanjutnya bahwa, pada tahun 2000 s/d 500 SM telah terjadi perpindahan penduduk bangsa Austronesia dari India Belakang ke berbagai belahan Bumi termasuk salah satu kepulauan

Nusantara. Bangsa Austronesia yang datang pada gelombang pertama ke pulau nusantara ini khususnya, yang mendiami daratan Bali menggunakan alat-alat dari batu yang sudah sangat halus sebagai pendukung kebudayaan batu baru zaman Neolitikum. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukan peninggalan-peninggalan zaman batu muda yang tersebar di berbagai Desa, misalnya Kediri, Palasari, Bantiran, pulukan, Krambitan, Payangan, Ubud Pejeng, selulung Kesiman, Selat, Nusa Penida dan Desa di Bali Utara yaitu di Daerah Pegunungan, seperti Desa Kintamani Puncak Penulisan, Desa Pelaga Pucak Manggu, Desa wongaya Pucaak Watukara. Selanjutnya pada gelombang ke dua bangsa austronesia disebut dengan Deutro Melayu. Bangsa Deutro Melayu inilah yang merupakan nenek moyang sebagaimana orang Bali Mula yang artinya orang Bali asli, yang sering juga disebut dengan Bali Aga yang tinggal di daerah pegunungan mereka hidup berkelompok dengan sebutan pasek Bali. (Singin dalam, Nurkancana ; 1997 : 123 ).

Berdasarkan Babad Pasek yang diterjemahkan oleh I Gusti Bagus Sugriwa menyatakan bahwa ada warga pasek Bali asalnya dari Bali Mula yaitu : Pasek kedisian, Pasaek sukawana pasek Taro, pasek celagi, les, pasek kayu selem semuanya itu pasek Bali. Memperhatikan dari nama pasek ini semuanya berkedudukan di daerah pegunungan di Bali pada daerah Kintamani utamanya di daerah songan Bangli ( Sugriwa, 1956; 103).

Di daerah lain juga ditemukan benda-benda bersejarah yang dipergunakan oleh penduduk Bali Aga pada jaman prasejarah. Benda sejarah pada jaman batu (megalitik), juga ditemukan berupa sarkofagus sebagai sarana penguburan yang terbuat dari batu hampir ditemukan diseluruh bali ,antara lain di Nongan, (Karangasem), Bajing Sengguan (Klungkung) ,Bedulu, Mas, Tegalalang, (Gianyar), Plaga (Badung), abyasari Pangkungliplip (jembrana) Poh asem, Tigawasa (Buleleng) . Dari temuan benda –

benda tersebut membuktikan bahwa pada jaman prasejarah sudah ada manusia Bali yang memiliki perilaku budaya yang tinggi. Tradisi penguburan dengan bekal kubur ditemukan di Teluk Gilimanuk dan di Desa Cekik Jembrana. (Singin dalam, Nurkancana , 1997 ; 125).

Menurut Tokoh-tokoh masyarakat di daerah pegunungan sebagai penduduk Bali aga yang terkait dengan penguburan, meyakini Gunung itu adalah tempat suci yang berstana para Dewa-Dewa, maupun para Leluhur yang telah disucikan. Pada saat melakukan penguburan mayat dilaksanakan mengharuskan ditanam ( dikubur ) ,tidak melakukan dengan membakar ( Kremasi ) , hal ini dimaksud agar tempat suci yang dimaksud gunung agar tidak dikotori oleh abu mayat yang dibakar. Keyakinan ini sampai sekarang tetap dipertahankan oleh klompok Bali Aga di Daerah Pegunungan Bali di Desa adat Tinggan (Wawancara ; Bendesa Adat Tinggan tgl 13 juni 2015 )

Senada juga dikemukakan dalam bukunya leluhur orang Bali ,mengenai proses upacara penguburan orang kematian Bali aga, melaksanakan upacara kematiannya dengan cara mendhem atau mengubur dengan beberapa bekal-bekal yang ditaruh pada mayat, yang disebut denga “Beya Tanem”. Secara Interpretasi yang berkembang bahwa jika dibakar (Kremasi) akan mencemari kahyangan-kahyangan yang ada di Gunung-gunung, oleh karena proses pembakaran tersebut akan mengepul meninggi melampau tempat suci dan gunung yang diyakini oleh penduduk sebagai tempat tersuci ditempat tersebut. ( wikarman; 2010 ; 12 ).

Penduduk Bali Aga ini merupakan penduduk Bali asli yang mana memperhatikan dari hasil peradabannya sejaman dengan jaman prasejarah terutama menggunakan batu sebagai alat kehidupan mereka maupun ciri lainnya sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat blakangan yang sudah dapat Inspirasi dari sastra-sastra Hindu, namun masyarakat Bali aga masih

mempertahankan apa yang diterima dari leluhurnya secara turun-temurun dan merupakan keyakinan yang tidak bisa dirubah secara intinya, walaupun ada berubah hanyalah budaya – budaya keindahan saja.

Konsep keyakinan yang masih sangat mendasar, masih tetap mempergunakan konsep sor luhur (Atas Bawah) yang merupakan peninggalan keyakinan jaman Prasejarah, untuk kepentingan pemujaan yang dibuat dari bahan batu yaitu berupa;Menhir, Merupakan tiang batu yang berisi pesan suci dan kramat, saat sekarang bisa disebut prasasti.Poden berundag-undag, merupakan plementasi dari gunung, makin keatas makin meninggi menyerupai gunung, yang sekarang wujudkan dengan tempat suci yang mana disebut dengan Utamaning mandala (paling atas), Madyaning Mandala (ditengah) dan paling bawah Jabaning mandala. Dolmen , merupakan batu tempat sajian /Upakara bertiang/berkaki empat. Masyarakat Bali Aga memiliki keyakinan dari bentuk-bentuk tata batu yang disusun berupa Dolmen , menhir ,dan berupa Arca, bahwa sebuah tempat yang lebih tinggi yang selalu dihormati sebagai tempat mengormati yang terhormat seperti roh leluhur , para dewa dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dari temuan-temuan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa ada tiga jenis pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali Aga yaitu :a.Pemujaan terhadap arwah leluhur, b.pemujaan terhadap pemuka masyarakat, dan c. Pemujaan terhadap kekuatan alam, dengan sitem masyarakat Hulu Apad.

Masyarakat Bali Aga ini secara jelas masih tetap memiliki struktur kepemimpinan Desa adat dengan sebutan “Hulu Apad “ dengan istilah Jro dengan susunan jabatannya menjadi sebagai berikut ; Jro Kubayan, Jro Kabawu, Jro Penyarikan dan singgukan. Istilah jro tersebut merupakan peningkatan status tugas dari rakyat biasa menjadi pejabat

Desa. Sistem Hulu apad memiliki tugas secara bergiliran mendorong dari tugas terendah sampai tugas tertinggi jika tugas tertinggi tersebut sudah mengakhiri /meninggal akan diambil oleh yang memiliki tugas bawahan. Selain bentuk atau sistem “Hulu hapad ada juga bentuk atau sistem Hulu empat” adalah menempati tempat yaitu catur Desa yaitu sesuai dengan tempat arah mata angin pada sudut diagonal dengan pokok catur pata ( Pepatan desa ) , sistem ini akan memiliki tugas sebagai keturunan bukan giliran masyarakat namun menjadi turun temurun pada salah satu keluarga, yang menempati posisi sesuai tempat arah mata angin pada keluarga tersebut. Keturunan Jro kubayan yang rumahnya ada pada posisi /arah timur laut (kaja kangin ) sebagai jro kubayan mucuk yang paling tinggi kedudukannya. Terus ada keturunan kubayan pada posisi di barat daya sebagai jro kubayan kiwa (jro kubayan alit). Jro Bahu juga menempati arah mata angin sebagai posisi jro bahu kiwa dan tengen yaitu jro bahu tengen ada pada posisi keluarganya /keturunannya diarah barat laut ( Kaja Kauh ). Jro Bahu kiwa/alitan ada pada posisi tenggara ( kelod kangin ) sehingga posisi jro Kuabyan dan Jro Bahu menempati posisi arah mata angin sebagai tengahnya ada pada posisi catur pate atau peempata Desa Biasanya Balai pertemuan ada pada tengah-tengah Desa. (Informan Wayan Tanu, tgl 1 januari 2015 ).

Perkembangan selanjutnya bahwa, kehadiran seorang” Rsi markandya “ berasal dari India , beliau bermaksud menyebarkan ajaran Agama Hindu Ke Jawa. Mula-mula beliau tiba di Jawa di Wilayah Pegunungan Dieng.Setelah berapa lama lalu melanjutkan perjalanan ke timur, sampailah beliau di wilayah Gunung Raung.Disana beliau mendirikan pasraman. Setelah beberapa lama di gunung raung jawa Timur, beliau bermaksud melanjutkan perjalanan kewilayah timur lagi, ke wilayah Gunung Agung di pulau Bali.

Kedatangan Sri Markandya ini yang pertama kalinya ke Bali untuk menyebarkan ajaran Agama Hindu dengan rombongannya kurang lebih 400 orang, namun mengalami kegagalan karena diserang penyakit. Kedatangan yang kedua dengan rombongan kurang lebih 2000 orang, berhasil menduduki Bali dengan melakukan upacara yadnya yaitu permohonan keselamatan sehingga mampu untuk merabas hutan dilingkungan sungai Wos (Campuan Ubud) lalu tempat itu dinamai Desa Sarwada yang sekarang dinamai Desa Taro. Di Pura taro didapatkan Prasasti yang menerangkan kebesaran jiwa Sri Markadya untuk memakmurkan rakyat Bali. ( PHDI, 1978 : 40 ).

Senada juga dikatakan dalam Bukunya Nurkencana tahun 1997 pada halaman 129 bahwa Beliau mendapat pawisik agar kembali ke Bali menuju Kegelung agung dengan syarat melalukan upacara Yadnya terlebih dahulu, sebelum menempati wilayah tersebut berupa persembahan sesaji dan penanaman Paca Datu. Peristiwa ini terjadi pada tahun 85 caka/163 M Atas Anugerah Hyang Widhi , beliau beserta para pengikutnya berasil mengembangkan ‘Pasraman ‘ dengan pengikutnya bersama-sama dengan penduduk bali sebelumnya . Pembauran penduduk Bali asli ini dengan pengikut beliau disebut Wong aga yang artinya masyarakat yang tinggal di daerah Pegunungan.( Darmada, 1993 dan singin 1994 : 12-13 )

Berdasarkan beberapa data tersebut di atas bahwa orang Bali Aga sekarang sudah mengalami beberapa pecampuran dari penduduk dari asli Bali berasal dari Bangsa Austronesia dengan penduduk dari Jawa sebagai pengikut Sri markandya, keturunan ini disebut Wong bali Aga, yang menepati wilayah dipegunungan, dengan menempati beberapa Desa di bali yaitu : Kerobokan, Sembiran, Cempaga, Padawa, Gobleg, Bratan, Tigawasa, Bakung, Sangsit, Tenganan, Timbrah, Kutupang, Sental Kawan, Lêmongan, Batur, Bantang,

Dausa, Catur, Kintamani, Kedisan, Sukawana, Lampu, Kembangsari, Kutadalem, Bayung, Abang, Satra, Trunyan, Kayubihi, Kayang, Pangootan, Cekang, Abianbase, Sambaan, Camengawon, Pangalu, Pasokan, Let, Têbwana, Marga, Angkah, Gadungan, Blahkiuh dan Pelaga. Desa-desa ini masih mempertahankan konsep-konsep tradisi Bali aga ,walaupun dibeberapa daerah sudah mengalami pergeseran, namun tentang keyakinan terhadap apa yang ditinggalkan oleh leluhurnya masih tetap dilaksanakan.

### **Sistem Keyakinan**

Sistim keyakinan dalam religi merupakan suatu wujud manusia, yang mempercayai akan adanya kekuatan gaib yang mereka percayai dalam kehidupan, dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan (Ali, 2013).

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak subunsur terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun jahat. Sifat dan tanda dewa-dewa, konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, baik maupun jahat, konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni), konsepsi tentang hidup dan maut, konsepsi tentang dunia roh, dunia akhirat . Adapun system kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa, biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga, dianggap sebagai kesatuan suci. (Koentjaraningrat, 1980).

“Keyakinan meliputi seluruh pikiran dan gagasan manusia tentang sifat-sifat dari kekuatan Adikodrati, gambar alam gaib, tentang asal usul yang berhubungan dengan ruang dan waktu terjadinya alam dan dunia ( kosmogoni), kehidupan di zaman ahkirat (eskatologi) wujud dan ciri kekuatan sakti, mitologi, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat,

Menyangkut juga norma keagamaan kesusilaan dan doktrin yang mengatur perilaku manusia” (Koentjaraningrat, 2009).

Sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi) yang biasanya dianggap sebagai kesusastaan suci. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, dalam sistem kepercayaan dalam suatu agama adanya suatu pemikiran dari manusia akan hal kepercayaan yang di yakini akan membawa kehidupannya menjadi lebih baik, keyakinan dan konsep manusia tentang sifat-sifat Tuhan, keyakinan seseorang akan pendirian kepada agamanya sendiri. Manusia meyakini bahwa mereka mengakui tentang adanya dewa-dewa dan roh-roh, leluhur, baik makhluk gaib, jahat atau pun makhluk yang baik, percaya akan adanya akhirat dan surga, kepercayaan harus dilandasi dengan hati nurani yang baik, selain sistem kepercayaan manusia memiliki norma agama, ajaran kesucian dan doktrin religi yang, merupakan sebagai pilter atau pengatur manusia dalam bertindak dan berperilaku yang baik dan tingkah laku yang baik pula, guna manusia untuk menempuh jalan kebenaran dan kesucian.

### **Air Tirta dalam Agama Hindu**

Dalam agama Hindu, air adalah simbol dewa Wisnu. Satu Kekuatan Tiga Murti. Proses daur air tentunya juga salah satu dari: Kekuatan Tiga Murti tunggal (api/panas, air, angin). di luar konteks Secara ilmiah, siklus air juga merupakan aspek metafisika yang kuat. Tuan. Dimulai dengan panas atau api matahari (perbaikan ke atas) Sumber energi menguapkan air laut. Ini seperti batang ke atas, atau uapnya seperti awan Didukung oleh baterai Indra, pertanda hujan, awan ini dia ditendang ke berbagai tempat oleh kekuatan Maruta ke atas, Jadi hujan di belahan bumi. Siklus air terus berlanjut ini memberikan kehidupan dan kesuburan bagi semua makhluk.

“Yajna yang diinginkan mencapai angkasa bersenyawa dengan udara dengan sinar matahari. Darinya kemudian menurunkan hujan pada kami, yang mengisi alur-alur sungai, batang tanaman dan segala macam tumbuhan dan juga bunga”.

(Yayur Veda.II.16)

Air dalam Agama Hindu di Bali merupakan sarana yadnya yang penting. Ada dua jenis air yang dipakai dalam yajnya, yaitu: air untuk membersihkan mulut dan tangan; serta air suci yang disebut tirta. Tirta ini pun ada dua macamnya yaitu (1) tirta yang didapat dengan memohon kepada Tuhan dan Batarabatari, dan (2) tirta yang dibuat oleh pendeta dengan puja (Karta, 2017). Tirta itu berfungsi untuk membersihkan kekotoran maupun cemaran pikiran. Adapun pemakaiannya adalah dengan dipercikkan di kepala, diminum, dan diusapkan di muka, sebagai simbolis pembersihan bayu, sabda, dan idep. Tirta bukanlah air biasa. Tirta adalah benda materi yang sakral dan mampu menumbuhkan perasaan, pikiran yang suci. Itu dasarnya adalah kepercayaan. Tanpa kepercayaan, umat Hindu tidak akan dapat membuktikan bahwa itu bukan air biasa (Titib, 2009).

Tirta sebagai bentuk rwa bineda yaitu media dan isi. air sebagai media Atau bentuk isi atau energi yang disebut wadah/materi, doa atau mantra. dalam air Alam berfungsi baik sebagai media penghantar dan sumber getaran energi ilahi. alam semesta yang besar. energi negatif menghalangi batin kita tercerai-berai agar nantinya bisa berdamai dengan energi alam semesta. santo. Tirta adalah sarana agama. Membuktikan kebenaran agama adalah yang utama Yang terpenting adalah kepercayaan. Proporsi hanyalah pembantu. Jika air ini Jika dipertimbangkan secara rasional, tidak ada yang lain selain air biasa. Secara kimia menggambarkan H<sub>2</sub>O, yang terdiri dari dua atom hidrogen dan satu oksigen. karena bahwa kesucian air hanya dapat dibuktikan bila dianggap sebagai

benda religi; dimana ada kekuatan spiritual Tuhan sebagai manifestasi Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Jadi orang India Doa, lingkungan terpenting untuk pertumbuhan Anda sendiri Keyakinan terhadap target tersebut diperkuat sebagai pendorong. Artinya memiliki kekuatan magis agama yang berasal dari hati. Tuhan Mahakuasa. Percayalah bahwa air adalah ekspresi sejati dari anugerah Tuhan memberkati hidup kita menjadi kudus dan bahagia. Lebih dari Untuk meningkatkan kepercayaan diri Anda, Anda perlu mempertimbangkan air sebagai media unsur kesehatan. Karena tentu saja urea termasuk dalam proses penyiapan air. Yantra, Tantra, Mantra, Yajna, Yoga.

Mantra adalah doa yang harus diucapkan orang biasa. pinandita, pandit menurut tingkat. Yantra adalah alat atau simbol. Agama diyakini memiliki kekuatan spiritual yang membangkitkan semangat kesucian. Tantra adalah kekuatan batin ilahi yang terbangun dengan cara yang ditentukan dalam kitab suci. Yajna - penyembah yang setia dasar tata cara yang harus disediakan untuk meningkatkan kekudusan. Dan yoga berarti mengendalikan gelombang pikiran di alam pikiran. Komunikasi dengan Tuhan dimungkinkan melalui Astang. Yoga (yama, niyama, asana, pranayama, pratihara, dharana, diyana, dll.) Samadhi). Kelima faktor ini memastikan kualitas dan fungsi air itu sendiri. Gunakan mantra produktif (mantra sattvika) dan pelindung (Mantra Rajasica) dan Merusak (Mantra Tamasica).

## **METODE PENELITIAN**

Metode dan tehnik penelitian merupakan suatu keharusan bagi peneliti untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah. Penerapan dan tehnik penelitian dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa tahap beberapa oprasional antara lain penentuan sasaran dan lokasi, pemilihan

informan, metode dan tehnik pengumpulan data, metode dan tehnik pengolahan data,serta metode dan tehnik analisis data. Masing-masing tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **Penerapan sasaran dan lokasi penelitian**

Menyikapi kasana budaya yang masih ajeg dimasyarakat, sangat penting diperhatikan baik dari kalangan ilmiah maupun dari tokoh-tokoh budayawan sebagai konsep kearifan local yang masih hidup kuat dikalangan masyarakat Hindu di Bali. Profil Baliaga di daerah Pegunungan yang merupakan salah satu kearifan local yang perlu mendapatkan perhatian dan pelestarian dalam kehidupan masyarakat.Pembahasan topic tersebut di perlukan suatu obyek penelitian dengan tatanan masyrakat yang cenderung dapat mempertahankan kearifan local genius dengan segala aktivitasnya yang dilakukan oleh kalangan masyarakat setempat. Desa Adat Pekraman Bukian yang terletak di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, yang berpeluang dipilih sebagai lokasi penelitian, mengingat di Desa ini terdapat komunitas masyarakat yang mengandung unsur-unsur kearifan local genius. Masyarakat baliaga ini masih selalu dapat mempertahankan kondisi budaya yang diterima dari para leluhurnya secara turun temurun dan telah berlangsung berabad-abad lampau. Disamping itu keberadaan masyarakat tersebut dengan segala aktivitas yang terkait dengan hubungan dengan penciptanya , hubungan dengan pendukung social budaya serta dengan alam lingkungan dimana mereka berada. Hal ini secara khusus belum mendapat kajian secara lebih mendalam, sehingga dipandang cukup representative memilih Desa adat Pekraman Bukian sebagai lokasi dan obyek penelitian.

### **Pemilihan Informan**

Informan adalah sumber data primerdalam suatu penelitian yang

didapatkan dari beberapa informan dari orang – orang disekeliling obyek penelitian yang sesuai dengan persyaratan baik dari pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dengan demikian pemilihan-pemilihan informan dalam penelitian ini didasari atas beberapa kriteria antara lain :

- Memahami keadaan desa dan lingkungan masyarakatnya
- Memahami kehidupan social religious dan adat istiadat serta social budaya, masyarakat dilingkungannya
- Memahami perkembangan kehidupan beragama dengan unsur-unsur keyakinan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan kriteria tersebut, baru menentukan orang-orang yang akan dijadikan informan kunci serta para responden. Informan kunci dipilih orang-orang mengetahui seluk beluk kehidupan social religious, adat istiadat, para pemuka agama, termasuk mantan prajuru sekaligus para prajuru yang sedang aktif melaksanakan tugasnya didesa tersebut. Penetapan informan kunci ini juga mengikut sertakan dari prakat pemerintahan setempat. Sedangkan responden dipilih dari masyarakat umum yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang terkait dengan kehidupan social religious , budaya serta memahami kondisi masyarakat setempat.

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang ada hubungan dengan permasalahan penelitian ini. Pada tahap pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

#### **Metode kepustakaan**

Metode kepustakaan ini dipergunakan sejak awal melakukan penelitian untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan materi penelitian. Metode pustakan merupakan salah satu cara dipergunakan

dalam pengumpulan data dari membaca atau mengutip bagian-bagian yang dianggap perlu, berupa buku-buku , majalah-majalah Koran mes media elektronik dan lainnya.terutama mendalami konsep-konsep model dan dalam kerangka teoritis untuk kepentingan analisis. Aktivitas penerapan metode kepustakaan dibantu dengan tehnik pencatatan untuk mencatat data-data yang ada kaitannya dengan konsep, pemikiran maupun teori –teori kearifan local , social regius dan cara-cara untuk mempertahankannya. Dari sumber-sumber tersebut dibentuk suatu susunan sumber – sumber pustaka dan uraian yang ada relevannya dengan topik penelitian.

#### **Metode Observasi**

Penggunaan metode wawancara merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan permasalahan mengenai judul yang diteliti. Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan dengan bercakap-cakap berhadapan langsung dengan peneliti. Wawancara dapat berlangsung antara dua pihak yaitu dari pihak pertama dan ada dari pihak yang ditanya yang siap untuk memberikan jawaban atau keterangan ( Muleong, 2006)

Singaribun dalam Masri singaribun dan Sofian Effendi ( Editor 1989 : 192 ) menyatakan , bahwa sebelum diadakan wawancara peneliti harus mampu menciptakan kondisi kondusif secara psikologis dapat menunjukkan bahwa informan bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi jawaban sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian akan didapatkan penjelasan yang menyangkut permasalahan yang diteliti. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait dengan permasalahan yang diteliti tidak menggunakan daftar secara berstruktur, hanya disampaikan dengan pertanyaan

secara lisan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

### **Metode dan Tehnik Pengolahan Data**

Proses selanjutnya, setelah semua data yang diperlukan terkumpul melalui pengumpulan data, maka dilanjutkan dengan tahap pengolahan data yang merupakan proses penelitian di dalam pengolahan dan penyusunan data dalam suatu susunan yang teratur dan sistematis agar mudah disajikan. Kegiatan peneliti dalam tahap ini mengolah dan menyusun data yang telah dikumpulkan melalui langkah-langkah sebagai berikut

### **Metode Deskriptif**

Metode deskriptif adalah suatu cara yang dikumpulkan dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data. Pada kesempatan ini diadakan analisis untuk dapat ditarik suatu kesimpulan. Dapat pula dilakukan bahwa metode analisis deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis, sehingga diperoleh satu kesimpulan umum.

### **Metode Komparatif**

Metode komparatif adalah suatu cara yang dipergunakan dalam pengolahan data dengan cara membanding – bandingkan data antara satu dengan data yang lainnya dari data yang telah dikumpulkan sehingga dengan hasil membandingkan-bandingkan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

### **Metode Interpretasi**

Setelah selesai pengumpulan data, maka dilakukan analisis data. Analisis adalah proses menyusun data agar dapat menafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola tema atau kategori (Nasution, 1992 : 126). Pekerjaan yang paling penting adalah meneliti dan membandingkan data dengan

memperhatikan kelengkapan, tingkat reliabilitas dan tingkat kevalidan data yang berhasil dikumpulkan, analisis terhadap data dengan menggunakan kata-kata biasa, terutama yang berkaitan dengan pertanyaan yang bersifat verbal. Analisis dilakukan dengan membuat analisis secara sistematis terhadap topik yang diteliti. Kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif.

### **Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan-kemungkinan ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam hal ini pengkajian Propil Desa Pekraman Adat Bukian Desa Pelaga, kecamatan Petang Kabupaten Badung. Data yang didapatkan disajikan secara tersusun sehingga tidak terurai panjang lebar yang mengaburkan maksud dari penyaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pura Penataran Agung Desa Pekraman Adat Bukian, Merupakan salah satu tempat suci memiliki peninggalan zaman Balikuna yang sangat disakralkan oleh umat Bali Aga, selain tempat suci yang lainnya, juga memiliki beberapa peninggalan benda-benda zaman Balikuna. Benda peninggalan zaman balikuna yang terdapat di Pura Penataran Agung Bukian ini adalah merupakan “ Dinding Petirtaan” . Menurut hasil survey dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Badung, dalam rangka melestarikan nilai-nilai Benda-benda cagar Budaya, pada tanggal 14 sampai dengan tanggal 31 Juli tahun 2000. Menyatakan bahwa, benda Cagar Budaya yang penting dari situs ini adalah adanya Dinding Petirtaan dengan 8 (delapan) pancuran yang berada dikaki tebing tidak jauh dari areal pura, malahan menjadi satu areal tempat suci.

### **Cagar Budaya**

Berdasarkan hasil Laporan Pendataan dan pendaftaran benda-benda cagar budaya dengan membentuk Tim penelitian dalam rangka pelestarian nilai-nilai Budaya yang dilaksanakan pada tanggal 14- 31 juli 2000 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Badung, Pura Penataran agung Bukian inimerupakan salah satu situs Benda cagar Budaya yang berda di kabupaten badung , Berupa Dinding Petirtan dengan 8 (delapan) pancuran yang berda dikaki dinding tebing pada arial tempat suci pura penataran agung Bukian. Dinding petirtan ini membentang dari utara keselatan menghadap ke Barat sedangkan Pura Penataran Agung Mengadap Keselatan.

Petirtan ini terbuat dari batu padas dengan panjang 9,5 m dan tinggi 2,6 m di bagian bawah berbentuk pepalihan dan memakai sisi genta yang khas bentuknya, sedangkan bagian belakang keluar air sumber air dari bagian bawah tebing berkumpul berupa sebuah kolam dan ditengah-tengahnya terdapat sebuah lingga yoni. Kumpulan air ini keluar melalui melauai 8 (delapan) pancoran yang terdiri dari 5 (lima) pancoran arca wanita dan 3 (tiga ) berupa pancoran biasa ( saluran Air ).

Arca pancuran tersebut berturut-turut dari selatan ke utara adalah sebagai berikut; Pancuran pertama I dan ke II berbentuk segi empat, dari lubangnya mengalir air petirtaan berasal dari kumpulan air yang keluar dari bawah dinding tebing melalui lingga yoni. Pancuran Pertama I ini berukuran lebih kecil dari pancuran ke II. Pancuran Ke III Berbentuk arca seorang wanita , dalam posisi duduk bersimpuh di atas lapik berbentuk segi empat. Kondisi arca agak rusak terutama pada bagian kepala. Arca pancuran ini berukuran tinggi 45 cm dan lebar 16 cm dan diameter lubang airnya 8,1 cm. Pada pancuran ke IV kondisinya pancurannya sangat rusak, lubang saluran air petirtan berbentuk segi empat dengan ukuran 9,5 cm, tinggi arca 47

cm dan lebar 22 cm. Pancuran ke V merupakan pancuran yang memiliki saluran berupa lingkaran yang keluar dari sela-sela kedua lutut arca wanita dalam posisi duduk bersimpuh di atas lapik berbentuk segi empat, badan dan kepala sudah rusak, kedua tangan berada di samping dan bertemu solah-olah memegang pancuran, dada agak menonjol. Arca ini berukuran tinggi 47 cm diameter 1,5 cm dan lebar 17 cm. Pada pancuran ke VI merupakan pancuran biasa tidak berisi arca. Pancuran air pada petirtan ke VII dan Ke VIII menggunakan arca tapi kondisinya sangat antic sehingga sulit di Identifikasi.

Penulis pada saat ini memperhatikan benda budaya berupa petirtan ini sudah sangat sulit mengenali yang berupa arcanya ,malahaan tidak ditemui arca tersebut . Menurut mantan Bendesa Adat Desa Bukian Iwayan Kujeg, mengatakan bahwa, arca-arca dari pertirtan ini rusak disebabkan oleh binatang Kera yang tinggal disekitar pura tersebut. Memperhatikan tempat pura penataran agung Bukian dengan Petirtannya memang agak jauh dari Desa adat Pekraman Bukian dan berada dibawah tebing sungai dilingkungan petegalan, mungkin dulunya berupa hutan malahan dibelakang petirtan dan pura penataran Agung sekarang masih pada lingkungan tanah perlindungan.

Peninggalan yang lain yang masih ada pada tempat suci pura penataran Agung Bukian adalah berupa Tugeh dari kayu yang menyangga langit-langit bangunan balai lantang dengan ciri-ciri bentuk ukiran yang sangat sederhana dengan jumlah 4 buah , malahan sekarang sudah perehaban tugeh tersebut itu sudah ada tidak terpakai. Tugeh adalah salah satu seprangkat bangunan (Bagian ) yang menjadi penyangga langit-langit bangunan dibentuk sedemikian rupa. Tugeh ini merupakan unsur yang biasanya terdapat pada desa-desa kuna Baliaga, (Suja, 2010) .

Lebih lanjut dikemukakan dalam laporan Tim Pemda Badung bahwa,

peninggalan berupa Lingga yang berada diatas lapik terbentuk Padma Gandha dipetirtan Pura Penataran Agung Bukian, terdiri dari 3 (tiga) bagian masing-masing dari bawah ke atas; Paling bawah segi 4 (empat), diatasnya segi 8 (delapan) dan yang paling atas bulatan. Tinggi lingga ini 47,5 cm lebar 16 cm, tebal 16 cm., pada bagian Bulatan atas terdapat kerusakan, kemungkinan terkena cangkul saat masyarakat melakukan pembersihan (mereresik), demikian pula pada bagian badannya. Pada saat ditemukan dipasang terbaik yaitu bagian atas atau bulatan ditanam dibawah, hal ini terjadi karena masyarakat sama sekali tidak tahu mengenai benda sakral ini berupa lingga. Lingga merupakan lambing kesucian dari para Dewa. Lingga ini merupakan temuan yang sangat unik karena Padma Gandha langsung dipahatkan segi empatnya sebagai lapik. Bila dibandingkan dengan arca pancuran yang terdapat pada kolam petirtan Goa Gajah, dimana pada arca pancuran dalam posisi berdiri tegak dan saluran air keluar dari bagian pusat, sedangkan dipura Penataran Agung Bukian saluran air dari sela-sela paha arca. Dari segi gaya arca pancuran di Goa Gajah memiliki tanda-tanda kedewataan dan sesuai dengan gaya arca abad 11 (kesebelas). Jika dibandingkan kedua arca tersebut mungkin ada kesamaan atau perbedaan karena arca pancuran di Pura Penataran Agung Bukian sangat aus atau rusak serta sangat perlu diadakan penelitian lebih mendalam. Tim Pemda Kabupaten Badung (200; 13)

Memperhatikan hasil laporan Tim Pemda Kabupaten Badung bahwa dari segi temuan berupa petirtan dengan beberapa peninggal benda-benda sacral lainnya merupakan tempat suci yang kuna yang dimiliki atau disungsung oleh masyarakat baliaga sejaman dengan raja bali abad ke 11 yaitu raja Jaya Pangus berpusat kerajaan di daerah Kintamadi atau pada puncak penulisan

Kepercayaan Masyarakat di Daerah Pegunungan Baliaga terhadap tirta yang ada di Petirtan Pura Penataran Agung Bukian adalah segala upacara panca Yadnya dipuput oleh pakuluh (Tirta) di Penataran Agung Bukian karena diyakini Ida Bhatara Yang berstana di tempat suci di Penataran Agung Bukian merupakan "Bhatara Ciwa Sunia" yang artinya Ida Bhatara sebagai Pendeta siwa sebagai pemuput segala upacara yadnya. Kedudukan beliau sebagai Siwa Sunia (sebagai Pendeta di Niskala) yang mana berkedudukan lebih tinggi dari pada pendeta dari sekala. Hal ini sudah menjadi tradisi didaerah pegunungan setiap pelaksanaan upacara panca yadnya yang lebih utama dimohonkan tirta dari pura Penataran Agung Bukian sebagai pemuput walaupun sudah menggunakan pendeta dari sekala, terakhir tetap tirta (Pekuluh) dari pura Penataran Agung Bukian akan menyelesaikan upacara tersebut. Seperti pelaksanaan Upacara Piodalan di Pura Khayangan Jaagat Puncak Manggu, setiap piodalan selalu mendak Tirta di Pura Penataran Agung Bukian sebagai Tirta (Pekuluh) Pemuput Piodalan, walaupun sudah menggunakan beberapa Pendeta Sekala untuk melaksanakan upacara piodalan (Jro Manggu Gede Puncak Manggu, Wawancara tgl 5 januari 2015)

## SIMPULAN DAN SARAN

Melihat dari apa yang terjadi dilapangan sampai sejauh ini kesakralan tirta yang didapatkan dari Pura Penataran Agung Bukian tetap terjaga. Masyarakat sekitar masih sangat-sangat menjaga tradisi dan budaya yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Hal yang paling mendasar yang menjadi landasan dalam pelestarian tradisi tersebut adalah nilai keyakinan atau kepercayaan yang masih dijunjung tinggi. Masyarakat percaya dan yakin bahwa Ida Bhatara yang berstana di tempat suci di Penataran Agung Bukian merupakan

“Bhatara Ciwa Sunia” yang merupakan Ida Bhatara sebagai Pendeta siwa sebagai pemuput segala upacara khususnya Dewa yadnya. Sehingga sampai saat ini penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan di sekitar daerah tersebut masih menggunakan tirta yang terdapat pada Pura Penataran Agung Bukian sebagai tirta pemuput upacara.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (2013). The Semitization of Itihasa: Intertextuality of the Mahabharata and the Ramayana in the Judeo-Islamic texts. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 16(1), 1-13.
- Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat dan Paramitha.
- Karta, I Wayan. (2017). Air Dan Tirta Suci Dalam Kajian Sains Dan Kesehatan. Artikel ilmiah: <http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/analiskesehatan/wp-content/uploads/2017/03/AIR-DAN-TIRTA-SUCI-DALAM-KAJIAN-SAINS-DAN-KESEHATAN.pdf>: diakses pada 1 Januari 2022
- Koentjaraningrat. (1980). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagiasta, IK. 2016. Teologi filsafat, Etika, dan Ritual dalam Susastra Hindu. Surabaya. Paramita.
- Suja, IW. 2010. Kearifan Lokal Sains Asli Bali. Surabaya. Paramitha.
- Titib, I Made. 2009. Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Wikarman I Nyoman Singgin.2010. Hari Raya Hindu Bali India. Surabaya: Paramita.